

PHENOMENCES OF TEENAGERS VANDALISM BEHAVIOR (CASE STUDY IN MEDAN CITY)

Kasmanto Rinaldi & Chandra Praditya Nugraha

ABSTRACT

Vandalism is an act of harm and destroying a work of art or other valuables things, in other words is a violent and vicious destruction. There are so many cases of vandalism behaviour by teenagers that occur in the city of Medan which is to be concerns of the society . The results of this research are all forms of causative factors that motivate a teenagers in Medan City to engage the vadalism behaviour. The research method that is used in this research is qualitative research in purpose to describe the actual situation based on what is happening on the research location through collecting, analyzing, and identifying in order to obtain an answers to the problems that have been formulated. So this research will be concluding a vandalism behavior that committed by the teenagers in the city of Medan is carried out by a groups and it caused by the factors that are not far from the daily lives of the teenagers, such as the influence of a bad environment, peers of the teenagers, parents, and the society environment.

Keywords: *Behavior, Teenagers, Vandalism.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia pasti akan mengalami fase kehidupan. Fase kehidupan yang pertama yaitu masa anak anak, remaja, dewasa, lalu lanjut ke masa tua yang sering kita dengar dengan masa lanjut usia. Pada saat memasuki masa remaja, manusia yang awalnya berada di masa anak anak akan mengalami beberapa perubahan pada hidupnya hal ini meliputi

perubahan biologis, emosional, dan termasuk perubahan kognitif pada dirinya. Pada masa remaja inilah masa yang dimana manusia yang telah berada pada masa ini menganggap diri nya sudah melewati masa anak anak, tetapi tetap saja orang dewasa masih menganggap diri mereka anak anak. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang

mencakup perubahan biologis, kognitif, dan social emosional, hal ini dikemukakan oleh Santrock (2003: 26). Beberapa perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja ini di tandai dengan adanya perubahan berupa fisik yang akan bertambah tinggi serta di iringi berat badan yang bertambah pula. Selanjutnya kematangan di bagian organ seksual dan reproduksi. Perubahan kognitif meliputi perubahan seperti bertambahnya kemampuan secara mental, daya tangkap, pola fikir, sedangkan perubahan secara emosional berupa perasaan perasaan yang muncul, seperti marah, sedih, benci , serta perasaan cinta.

Sebagian besar orang orang menganggap masa remaja inilah masa yang paling indah, dikarenakan pada masa inilah remaja dapat belajar lebih untuk mengembangkan potensi yang ada di dirinya. Selain potensi diri, di masa remaja inilah sang remaja akan lebih berkesempatan menunjukkan bakat bakat yang dimiliki sang remaja tersebut. Masa remaja ini juga akan ditemukan masalah masalah baru yang akan muncul di kehidupan, maka beberapa individu menyebutkan bahwa masa remaja ini adalah masa bermasalah, hal ini dikarenakan pada masa remaja inilah remaja akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya

karena remaja belum berpengalaman untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan. Masalah masih menjadi suatu kejadian yang sulit diatasi oleh remaja baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Pada masa remaja ini juga, remaja banyak mengalami tekanan-tekanan. Para remaja akan di hadapkan pada sebuah tantangan dan kekangan, hal berikut muncul dari dalam diri maupun dari luar diri. Tantangan dan kekangan yang muncul dari diri sendiri yaitu menemukan jati diri, harus menemukan karakter diri. Sedangkan yang muncul dari luar diri yaitu harus mengikuti peraturan-peraturan, larangan-larangan dan norma-norma.

Arnett (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 14) menyebut masa remaja ini masa “strom & stress”, yaitu masa badai dan tekanan, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teralinsi (tersisihkan) dari kehidupan sosial dan budaya orang dewasa. Sedikit banyaknya tekanan-tekanan yang di hadapi para remaja menyebabkan remaja menjadi tidak siap, sehingga menjadikan remaja yang gagal menghadapi tekanan-tekanan tersebut menjadi frustasi. Terkait hal tersebut, tidak sedikit remaja yang pada akhirnya memilih melakukan tindakan-tindakan yang seacara jelas bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan atau

norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat. Contoh tindakan-tindakan yang melawan norma hukum di masyarakat yaitu, penggunaan narkoba, meminum minuman beralkohol, tawuran, merampok, dan vandalisme.

Vandalisme berasal berasal dari kata vandal atau vandalus, yang mengarah pada suatu nama suku pada masa Jerman purba dulu yang berada pada bagian selatan Baltik antara Vistula dan Oder. Pada abad keempat dan kelima Masehi suku yang menamai kelompok mereka ini dengan nama Vandal ini melakukan pengembangan wilayah hingga mencapai Spanyol dan Afrika Selatan. Ditahun 455 Masehi kota roma di masuki oleh suku Vandal dan mereka menghancurkan karya seni dan sasra Romawi pada saat itu. Dari apa yang telah dilakukan oleh suku Vandal tersebut, vandal kemudian diartikan sebagai seseorang yang dengan sengaja menghancurkan atau merusak sesuatu yang indah- indah. Vandalisme di golongan sebagai tindakan kejahatan dan di definisikan sebagai pengerusakan barang-barang milik umum atau orang lain, hal tersebut pertama kali di kemukakan oleh Henri Gregoire (F. Rahayuningsih, 2007 : 8-9).

Memasuki zaman sekarang, sudah banyak negara yang sudah menjadikan perilaku vandalism ini sebagai tindakan

kriminal dengan ditandai dengan adanya peraturan yang terkait vandalisme tersebut. seperti di Negara Inggris memberlakukan peraturan yang akan menghukum pelaku vandalism tersebut dengan memenjara selama tiga sampai enam bulan dan denda sesuai dengan kerusakan ya diperbuatnya. Bahkan di setiap Negara bagian di Amerika serikat memiliki peraturan sendiri tentang tindak kriminal vandalisme. Negara bagian California contohnya, yang akan memberikan hukuman penjara selama satu tahun di sertai denda sesuai dengan kerusakan yang ditimbulkan.

Sedangkan di New York hukuman yang berlaku untuk pelaku vandalisme ini lebih berat yaitu hukuman penjara satu sampai lima tahun dan denda sesuai kerusakan yang diakibatkan. Pemerintah Indonesia tidak ketinggalan dalam menerapkan peraturan tentang vandalisme, dengan membuat peraturan pada XXVII KUHP tentang “Penghancuran atau Perusakan Barang” , tepatnya di pasal 406-412 KUHP.

Melihat apa yang terjadi di lapangan meskipun telah ada peraturan yang mengatur, perilaku vandalism ini tetap dan masih banyak terjadi di Indonesia sendiri. Di kota-kota besar vandalisme ini sudah seperti bagian yang pasti melekat. Salah satu contohnya adalah kota Medan, di ibukota provinsi Sumatera

Utara ini banyak sekali fasilitas publik yang menjadi sasaran para pelaku vandalisme yang tidak bertanggung jawab. Sebagian besar sasaran para pelaku vandalisme ini adalah taman taman kota, gedung gedung , serta sarana dan prasarana kota. Bukti nyatanya berada di sekitaran pusat kota , yaitu Lapangan Merdeka. Sarana publik yang di peruntukkan untuk berolah raga sangat di sayangkan telah dirusak oleh para pelaku vandalisme. Tembok tembok sekitar pun tidak luput menjadi sasaran para pelaku vandalisme , mereka merusak tembok tembok yang ada dengan mencoret coret dengan menggunakan cat maupun spidol.

Vandalisme sendiri memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu Kriminologi. Keterkaitan tersebut yaitu vandalisme termasuk kedalam suatu perilaku menyimpang, dalam hal ini perilaku menyimpang adalah salah satu kajian yang terdapat didalam program studi kriminologi. Keterkaitan lain adalah vandalisme ini sudah termasuk kedalam sutau tindakan yang merugikan dan telah diatur secara hukum sebagai suatu tindakan kejahatan. Melihat fenomena yang telah diuraikan oleh penulis di atas, peneliti merasa pentingnya mengkaji lebih lanjut tentang penyebab dari *fenomena perilaku vandalisme remaja di kota Medan*.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang ingin di peroleh dalam penelitian ini dengan mengetahui Apakah faktor penyebab fenomena perilaku vandalisme remaja di Kota Medan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep Vandalisme

Vandalisme berasal berasal dari kata vandal atau vandalus, yang mengarah pada suatu nama suku pada masa Jerman purba dulu yang berada pada bagian selatan Baltik antara Vistula dan Oder. Pada abad keempat dan kelima Masehi suku yang menamai kelompok mereka ini dengan nama Vandal ini melakukan pengembangan wilayah hingga mencapai Spanyol dan Afrika Selatan. Ditahun 455 Masehi kota roma di masuki oleh suku Vandal dan mereka menghancurkan karya seni dan sasra Romawi pada saat itu. Dari apa yang telah dilakukan oleh suku Vandal tersebut, vandal kemudian diartikan sebagai seseorang yang dengan sengaja menghancurkan atau merusak sesuatu yang indah-indah.

Vandalisme di golongan sebagai tindakan kejahatan dan di definisikan sebagai pengrusakan barang-barang milik umum atau orang lain, hal tersebut

pertama kali di kemukakan oleh Henri Gregoire (F. Rahayuningsih, 2007 : 8-9).

Menurut George T Felkness , vandalisme adalah sebuah tindakan jahat yang bertujuan untuk merusak dan menghancurkan barang-barang. Aksi pengerusakan tersebut biasanya meliputi fasilitas-fasilitas umum maupun fasilitas milik pribadi, coretan symbol pada tembok ditempat umum, pengerusakan terhadap halte halte, trotoar, dan masih bnayak lagi bentuk dari aksi perusakan tersebut.

Goldstein mengatakan (dalam Wahyu Widiaastuti, 2010: 104), vandalisme adalah tindakan yang bertujuan untuk merusak benda-benda milik orang lain. Senada dengan apa yang di sebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, vandalisme adalah suatu kegiatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya atau perusakan secara kasar dan ganas.

Konsep Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani, yaitu phainomenon, yang berarti “apa yang terlihat”, fenomena juga dapat diartikan sebagai suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian, dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indra tak terkecuali hal-hal yang mistik. Kata turunan adjektif , fenomenal, yang berarti “suatu yang luar biasa”.

Fenomena biasa terjadi di semua empat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda juga merupakan fenomena, karena merupakan suat yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga akan menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkain peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterapkan persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan akan terjadi sesuatu (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:227).

Konsep Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang memiliki bentangan yang sangat luas, dapat berupa berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, merusak dan sebagainya. Maka yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah

semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang di amati langsung, maupun yang tidak dapat diamati dari pihak luar (Notoatmojo, 2003).

Menurut Skinner, seperti yang di kutip oleh Notoatmojo (2003), perilaku merupakan respon atau reaksi dari seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Penegertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Didalam penelitian ini perilaku vandalisme merupakan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai nilai kesusilaan atau kepatutan, baik itu dalam sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun kebenarannya sebagai bagian dari mahluk sosial.

Perilaku menyimpang yang sudah terlalu lama di lakukan dan sering dilakukan oleh remaja akan menghasilkan suatu perbuatan yang mengarah kepada kejahatan. Kejahatan adalah masalah yang akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Segala upaya dalam menghadapi kejahatan tidak akan mampu untuk menghancurkannya, kejahatan hanya dapat dikurangi dan dicegah. Pencegahan kejahatan sebagai bisnis yang meliputi tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan khusus untuk meminimalkan ruang lingkup dan kekerasan suatu pelanggaran baik melalui

pengurangan peluang untuk melakukan kejahatan melalui pemberian bisnis atau pengaruh kepada orang-orang yang berpotensi menjadi pelanggar maupun kepada khalayak ramai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam merefleksikan perspektif fenomenologi yang ada, lembaga resmi yang bertanggung jawab dalam upaya pencegahan kejahatan adalah kepolisian. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki polisi mengakibatkan tidak efektifnya tugas tersebut, selain itu kepolisian juga cenderung belum mencapai tahap ideal pemenuhan sarana dan prasarana terkait upaya pencegahan kejahatan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat yang sangat diinginkan dalam kegiatan pencegahan kejahatan menjadi sesuatu yang diharapkan oleh pihak kepolisian (Rinaldi.K, 2017).

Konsep Remaja

Santrock (2003) mendefinisasikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Remaja memiliki rentang usia yang berlangsung

dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Tetapi banyak sekali para ahli perkembangan yang membedakan antara remaja awal dan remaja akhir.

Siti Partini, dkk (2006 : 127) mendefinisikan remaja adalah sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Selanjutnya, remaja menurut Zakiyah darajat (2005 : 23) adalah usia transisi seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, tetapi masih dikategorikan belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat.

dimulai dengan menggabungkan perspektif teori Disorganisasi sosial dari Shaw dan McKay, teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland dan teori Anomie Albert K. Cohen berusaha menjelaskan terjadinya perilaku kenakalan di daerah kumuh. Karena itu, konklusi dasarnya menyebutkan bahwa perilaku kenakalan di kalangan remaja, usia muda masyarakat kelas bawah, adalah pencerminan ketidakpuasan terhadap norma dan nilai kelompok kelas menengah yang mendominasi kultur Amerika.

Berdasarkan definisi remaja menurut para ahli, masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Terjadi perubahan fisik dan psikis yang sangat pesat saat sang anak sudah memasuki masa remaja ini. Dengan kata lain, fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi masih belum bisa dianggap dewasa dari segi kematangan diri.

Landasan Teori

Pada kesempatan kali ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Albert K. Cohen yaitu teori Delinquent Subculture. Dalam bukunya *Delinquent boys* (1995) yang berusaha memecahkan masalah bagaimana kenakalan sub-culture

Dengan berada pada kondisi demikian akan mendorong adanya konflik budaya oleh Albert K. Cohen disebut Status Frustration. Hal tersebut menimbulkan keterlibatan lebih lanjut anak-anak kelas bawah dan gang-gang dan berperilaku menyimpang yang bersifat “nonutilitarian, malicious, and negativistic (tidak berfaedah, dengki, dan jahat)”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan

menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian dengan mengumpulkan, pengidentifikasian, serta menganalisa data, sehingga diperoleh suatu jawaban atas permasalahan yang di rumuskan pada rumusan masalah.

Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana sang peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakuka secara purposive (sengaja), tehnik pengumpulan data dengan triangulasi (galangan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kulaitatif menekan makna dari generalisasi.

Penelitian ini di lakukan di kawasan kota Medan, Sumatera Utara. Peneliti memutuskan memilih kota Medan sebagai lokasi penelitian dengan alasan telah maraknya perilaku vandalisme yang di lakukan oleh para remaja yang berada di kawasan kota Medan yang sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa orang untuk dijadikan narasumber dalam tulisan ini yaitu sebagai Key Informan Pelaku Vandalisme 2 orang serta Informan dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan 1 orang, Seniman 1 orang dan juga masyarakat 2 orang.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. HASIL

Pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis permasalahan tersebut menggunakan teori Deliquent Subqulture, dimana perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan secara berkelompok adalah cerminan dari ketidakpuasan mereka terhadap norma dan nilai kelompok kultur yang ada. Fenomena perilaku vandalisme yang terjadi di kota Medan menjadi salah satu keresahan yang di rasakan oleh masyarakat di kota Medan karena perilaku tersebut telah mengurangi keindahan sudut sudut kota saat pandang, mengganggu kenyamanan masyarakat ketika hendak menggunakan fasilitas umum yang ada, serta membuat kerugian berupa meteri bagi pemerintah kota.

Keberadaan kelompok kelompok remaja yang melakukan perilaku vandalisme ini menjadi salah satu perhatian oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan di kota Medan. Pengerusakan yang cenderung terjadi di taman taman kota ini yang menjadi keresahan masyarakat dimana fasilitas yang diperuntukkan untuk masyarakat umum menjadi tidak dapat digunakan dan mengganggu kenyamanan saat menggunakannya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang di berikan kepada pelaku vandalisme. Jawaban yang peneliti

terima semua mengarah pada beberapa bentuk-bentuk perilaku vandalisme yang dilakukan remaja di kota Medan. Berikut bentuk-bentuk yang peneliti rangkum berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, yaitu:

1. Ideological Vandalism

Pada aksi ini didasarkan pada sebuah ideologi, dengan tujuan menyampaikan sebuah pesan tertentu. Seperti menggambar tembok dengan slogan-slogan.

2. Play Vandalism

Aksi perusakan yang sengaja dilakukan hanya untuk sebuah permainan dan kesenangan semata pelaku.

3. Malicious Vandalism

Aksi perusakan yang merupakan hasil ekspresi dari keputusasaan, kemarahan dan ketidakpuasan terhadap sesuatu.

Para pelaku vandalisme menjelaskan bahwa mereka melakukan perilaku tersebut tanpa ada perintah dari siapapun melainkan atas kemauan diri sendiri selanjutnya dengan tujuan dan keinginan yang sama mereka melakukan tindakan perilaku tersebut secara bersama sehingga membentuk sekelompok remaja yang melakukan tindakan vandalisme. Dengan memberikan pertanyaan kepada para pelaku vandalisme, peneliti mendapatkan beberapa jawaban yang mengarah kepada fokus

permasalahan yang peneliti ambil pada penelitian ini. Berikut faktor penyebab yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pelaku vandalisme:

1. Pengaruh lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang paling sering melatarbelakangi keterlibatan remaja pada perilaku vandalisme, karena dengan berada di lingkungan yang buruk akan lebih mudah para remaja terpengaruh vandalisme, maka dari itu, lingkungan yang baik diperlukan agar nantinya para remaja juga akan memiliki sifat yang baik untuk kehidupannya kelak.

2. Teman sebaya

Remaja pada umumnya masih sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal di sekelilingnya. Terutama sahabat atau teman sebaya yang sering bermain dengannya.

3. Orang tua

Peran orang tua dalam perkembangan remaja merupakan faktor paling penting bagi kehidupan remaja. Orang tua diharapkan menjadi tokoh yang memberikan contoh dan nasihat bagi anak-anaknya. Untuk itulah jika orang tua yang memberikan contoh yang tidak baik akan berpengaruh terhadap sifat dan perilaku sang remaja.

4. Lingkungan Masyarakat

Remaja yang tidak nyaman dengan lingkungan masyarakat sekitarnya akan

menjadikan hal tersebut suatu ancaman bagi dirinya. Hal tersebut dapat mendorong remaja melakukan perusakan atau vandalisme pada berbagai fasilitas di sekitarnya.

KESIMPULAN

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di kota Medan yang sudah menjadi salah satu keresahan di masyarakat ini disebabkan oleh faktor-faktor penyebab yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari para remaja, seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang buruk sehingga membuat para remaja yang berada di lingkungan yang buruk tersebut akan lebih mudah terpengaruh ke perilaku-perilaku yang buruk seperti vandalisme, selanjutnya adalah teman sebaya dari para remaja, lalu selanjutnya ada orang tua yang juga salah satu faktor penyebab dari perilaku vandalisme ini dikarenakan para orang tua yang memberikan serta membiarkan perilaku buruk sang anak dirumah sehingga para remaja pun tidak merasakan dirinya bersalah saat telah melakukan perilaku menyimpang seperti vandalisme ini, dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sang remaja akan mendorong sang remaja melakukan perusakan atau vandalisme di lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa bentuk-bentuk vandalisme yang ada, perilaku vandalisme yang sering terjadi kota Medan ada beberapa macam, yaitu Ideological Vandalism para pelaku vandalisme melakukannya berdasarkan ideologi dengan tujuan menyampaikan sebuah pesan, Play Vandalism para pelaku melakukan aksi perusakan atas dasar permainan dan kesenangan semata pelaku, selanjutnya Malicious Vandalism aksi yang dilakukan pelaku merupakan hasil dari ekspresi dari keputusasaan, kemarahan dan ketidakpuasan terhadap sesuatu.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan perilaku anaknya baik pada saat didalam rumah maupun saat anak diluar rumah, dimana perilaku si anak dapat berbeda saat berada di rumah dengan diluar rumah. Selanjutnya orang tua diharapkan melarang dan membina si anak saat melakukan perilaku yang tidak menyenangkan dikarenakan ketika membiarkan si anak melakukan perilaku yang tidak baik, kedepannya akan membentuk perilaku tidak baik pula untuk si anak kedepannya.

2. Diharapkan kepada masyarakat dapat ikut memantau dan menegur jika ada remaja yang terlihat sedang melakukan perilaku vandalisme. Dikarenakan jika dibiarkan atau tidak adanya teguran masyarakat saat terjadi perilaku vandalisme maka hasil dari perilaku tersebut akan berdampak juga bagi masyarakat.
3. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan remaja-remaja yang tidak dapat mengekspresikan hasil coret-coretan yang dilakukan para remaja di kota Medan dengan memberikan fasilitas yang dapat digunakan sebagai mana seharusnya oleh para remaja. Hal ini guna mengurangi angka fenomena perilaku vandalisme di kota Medan.
4. Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Medan diharapkan lebih memberikan perhatian lebih terhadap fenomena vandalisme di kota Medan ini, dengan menambahkan pengawasan di sekitaran taman kota yang sering menjadi tempat aksi dari vandalisme yang dilakukan oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatihahutu, Annas. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: CV Cahaya Agency
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hagan, F. E. 2013. *Pengantar Kriminologi Teori: Metode, dan Perilaku Kriminal*, Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Mustofa, Muhammad. 2013. *Metodologi penelitian Kriminologi edisi Ketiga*, Depok: Kencana Prenadamedia Group
- Nursalim. 2011. *Tehnik Penulisan Karya Ilmiah*, Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves
- Zulkifli, Dkk. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Kertas Kerja Mahasiswa*. Pekanbaru: Fisipol Uir
- Aurellia, T. 2017. *Respon Street Artist Akan Label Vandalisme yang Dilekatkan Pada Karyanya: Sebuah Kajian Kriminologi Budaya*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(2).
- Basuki, A. 2006. *Peran Konselor Dalam Menghadapi Perilaku Merusak*

Diri (Self Destructive) Pada Remaja. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Daryono, D. 2010. *Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme Koleksi Perpustakaan dan Perpustakaan dan Upaya Pencegahannya.* Media Pustakawan.

Muhammad, I. N., Komariah, N., & Kurniasih, N. 2019. *Tindakan vandalisme di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.* Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 81-94.

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.* Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 1(2), 1-6.

Rinaldi, K. (2017). *Memahami dan Melihat Dinamika Curanmor di Wilayah Polsek Tampan Kota Pekanbaru.* Aksara Public, 1(3), 97-111